



Simulfiks Nge- Dalam Bahasa Gaul Pada Media Sosial Tiktok

Balqis Nur Asyifa¹ Aisyah Nur Faiza² Roro Ranum Basmaejiba³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹balqisnurasyifa07@gmail.com, ²aisyahnurfaiza22@gmail.com, ³rororandumasmaejiba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, proses, dan fungsi penggunaan afiksasi ng- dalam bahasa gaul yang berkembang pada media sosial TikTok. Fenomena afiksasi ng- banyak ditemukan dalam komentar, caption, dan konten video TikTok, seperti pada bentuk ngopi, ngampus, ngira, ngekor, ngukur, ngeprint, dan ngekos. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas linguistik pengguna media sosial dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi digital yang cepat, santai, dan ekspresif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi dan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui teknik observasi nonpartisipan, simak, dan catat terhadap komentar pengguna TikTok yang mengandung afiksasi ng-. Data kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi ng- merupakan bentuk nonformal dari prefiks meng- yang mengalami pemendekan dengan penghilangan fonem me-. Selain itu, ditemukan alomorf nge- yang digunakan pada kata dasar tertentu, terutama kata serapan bahasa Inggris dan kata bersuku tunggal. Proses afiksasi tersebut menghasilkan perubahan derivasional yang mengubah kelas kata nomina menjadi verba serta mempertahankan makna gramatikal yang menunjukkan tindakan atau aktivitas. Secara sosiolinguistik, penggunaan afiksasi ng- berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, kedekatan sosial, dan ekspresi kebahasaan generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam mendorong inovasi morfologis serta perkembangan bahasa Indonesia di era komunikasi digital yang semakin dinamis dan adaptif.

Kata kunci: Afiksasi, Bahasa Gaul, TikTok, Morfonemik, Sosiolinguistik.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang memiliki sifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, serta kemajuan teknologi. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, dan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga berkembang dalam bentuk komunikasi tertulis yang memanfaatkan berbagai media digital. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi sehingga melahirkan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang baru dan semakin beragam.

Perkembangan internet yang pesat telah menghadirkan media sosial sebagai ruang komunikasi yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu melalui berbagai fitur yang tersedia. Berbagai platform seperti Facebook, Instagram, X, YouTube, dan TikTok menjadi sarana komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan budaya dan identitas sosial. Putri dan Putra (2024) menjelaskan bahwa media sosial merupakan ruang yang memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa karena pengguna berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan kebahasaan yang berbeda. Keberagaman tersebut menghasilkan berbagai inovasi linguistik yang terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi pengguna.

Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat, mengunggah, menonton, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai konten yang tersedia. Selain fitur video, TikTok juga menyediakan kolom komentar, siaran langsung, pesan pribadi, hingga fitur belanja daring yang semakin memperluas fungsi platform tersebut. Tingginya intensitas interaksi antarpengguna menjadikan TikTok sebagai ruang yang produktif dalam menciptakan dan menyebarkan bentuk-bentuk bahasa baru. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, ekspresi diri, serta pembentukan identitas kelompok.

Fenomena penggunaan bahasa pada TikTok menunjukkan adanya kecenderungan munculnya ragam bahasa yang lebih santai, kreatif, dan ekspresif dibandingkan bahasa formal. Pengguna sering kali memodifikasi bentuk bahasa yang sudah ada agar lebih singkat, menarik, dan mudah dipahami oleh sesama pengguna. Variasi bahasa tersebut kemudian berkembang menjadi bahasa gaul yang digunakan secara luas oleh generasi muda. Menurut Riadoh

(2021), bahasa gaul merupakan ragam bahasa tidak baku yang berkembang melalui kreativitas penuturnya dan tidak terikat secara ketat pada kaidah bahasa standar. Bahasa gaul terus mengalami perubahan mengikuti tren sosial yang berkembang di masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pengguna media sosial.

Keberadaan bahasa gaul pada media sosial menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kreativitas penutur dalam memanfaatkan unsur-unsur bahasa. Bahasa gaul tidak hanya mencerminkan kebutuhan komunikasi yang lebih praktis, tetapi juga menunjukkan identitas sosial kelompok tertentu. Dalam lingkungan digital, penggunaan bahasa gaul sering kali menjadi simbol keakraban, solidaritas, dan keanggotaan dalam suatu komunitas. Ulinuha dan Hikmah (2025) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial memperlihatkan adanya keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan norma kebahasaan yang berlaku. Dengan demikian, variasi bahasa yang muncul di media sosial tidak selalu dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap perkembangan zaman.

Kolom komentar TikTok menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan perkembangan bahasa gaul secara nyata. Komentar yang ditulis pengguna umumnya bersifat spontan, singkat, dan langsung merespons isi konten yang ditonton. Kondisi tersebut mendorong pengguna untuk menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih efisien dan mudah dipahami. Sebuah kata atau frasa yang menarik dapat dengan cepat menyebar dan digunakan oleh ribuan bahkan jutaan pengguna dalam waktu singkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mempercepat proses perubahan bahasa dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Dalam kajian linguistik, salah satu aspek yang menarik untuk diteliti pada fenomena bahasa gaul adalah proses morfologi. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya. Salah satu proses morfologi yang sering ditemukan dalam bahasa gaul adalah afiksasi. Kridalaksana (2009) mendefinisikan afiksasi sebagai proses pembentukan kata melalui penambahan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata baru yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Dalam bahasa Indonesia, afiksasi menjadi salah satu proses pembentukan kata yang sangat produktif dan berperan penting dalam memperkaya kosakata.

Pada media sosial TikTok, proses afiksasi sering kali mengalami modifikasi yang berbeda dari kaidah bahasa baku. Salah satu bentuk yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan afiks *ng-* dan *alomorfinya*, yaitu *nge-*. Bentuk tersebut muncul dalam berbagai kata seperti *ngopi*, *ngampus*, *ngukur*, *ngeprint*, dan *ngekos*. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi morfologis yang dilakukan oleh pengguna bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan santai. Mustofa dan Sabardilla (2022) menjelaskan bahwa afiksasi dalam bahasa gaul sering kali mengalami penyederhanaan bentuk tanpa menghilangkan fungsi gramatikalnya. Dengan demikian, meskipun mengalami perubahan bentuk, makna yang dihasilkan tetap dapat dipahami oleh pengguna bahasa.

Fenomena afiksasi *ng-* pada TikTok menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan antara perkembangan teknologi digital dan perubahan bahasa. Afiks *ng-* pada dasarnya merupakan bentuk nonformal yang memiliki keterkaitan dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia baku. Namun, dalam praktik penggunaannya, afiks tersebut mengalami berbagai penyesuaian fonologis dan morfologis sesuai dengan karakteristik kata dasar yang digunakan. Bahkan, afiks *ng-* juga dapat melekat pada kata serapan dari bahasa asing, seperti *print* yang berubah menjadi *ngeprint*. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengakomodasi berbagai unsur kebahasaan yang berasal dari sumber yang berbeda.

Bahasa gaul yang berkembang di TikTok tidak muncul melalui regulasi formal ataupun ketentuan kebahasaan tertentu. Sebaliknya, bahasa tersebut tumbuh secara organik melalui interaksi antar pengguna. Sebuah kata yang awalnya digunakan oleh segelintir pengguna dapat menjadi populer setelah muncul dalam video viral atau digunakan oleh kreator dengan jumlah pengikut yang besar. Proses penyebaran yang sangat cepat ini menjadikan TikTok sebagai salah satu ruang linguistik yang dinamis. Sebagaimana dijelaskan oleh Kusyairi, Hidayat, dan Qomariyah (2024), variasi bahasa pada TikTok berkembang melalui proses imitasi, adaptasi, dan reproduksi yang berlangsung secara terus-menerus di antara para pengguna.

Penelitian mengenai afiksasi dalam bahasa gaul pada media sosial memiliki nilai akademik yang penting karena dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan morfologi bahasa Indonesia di era digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperlihatkan bagaimana pengguna bahasa memanfaatkan sumber daya linguistik yang tersedia untuk menciptakan bentuk komunikasi yang efektif. Kajian mengenai afiksasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk kata, tetapi juga berkaitan dengan perubahan fungsi, makna, dan identitas sosial yang melekat pada penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi afiksasi *ng-* dalam bahasa gaul yang digunakan pada media sosial TikTok. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk afiksasi, proses pembentukan kata, perubahan makna yang terjadi, serta fungsi sosial penggunaannya dalam komunikasi digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi morfologi dan sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena bahasa gaul di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara perkembangan teknologi digital dan dinamika perubahan bahasa Indonesia pada era kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul di media sosial, khususnya TikTok. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis dan berkembang sesuai kebiasaan pengguna. Dengan demikian, penelitian kualitatif dinilai tepat untuk menangkap makna, konteks, serta dinamika penggunaan bahasa secara alami di media sosial (Putri & Putra, 2024).

Sumber data penelitian berasal dari komentar pengguna di platform TikTok. Komentar dipilih karena merepresentasikan komunikasi yang spontan dan mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk ragam bahasa gaul. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook merupakan ruang yang produktif dalam melahirkan variasi bahasa, termasuk slang dan proses morfologis seperti afiksasi (Kusyairi et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipan, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Teknik simak dan catat digunakan untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan komentar yang mengandung afiksasi dalam bahasa gaul. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling, yaitu hanya mengambil data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga analisis dapat lebih terarah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Tahap awal adalah reduksi data, yaitu menyeleksi komentar yang memuat unsur afiksasi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis afiksasi, seperti prefiks, sufiks, dan bentuk lainnya. Analisis kemudian dilanjutkan dengan kajian morfologis untuk mengidentifikasi proses pembentukan kata serta perubahan makna yang terjadi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Prosedur ini sejalan dengan model analisis data kualitatif dalam penelitian bahasa yang menekankan proses pengelompokan, interpretasi, dan pemaknaan data secara sistematis (Mustofa & Sabardilla, 2022).

Penelitian ini menekankan konsistensi dalam setiap tahap pengumpulan dan analisis data guna memastikan hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh prosedur dilakukan secara sistematis dan selaras dengan metode yang telah ditetapkan, sehingga analisis tetap terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul di TikTok, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa di ruang digital terus berkembang secara dinamis dan kreatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kajian morfologi, proses pembentukan kata merupakan salah satu aspek penting untuk memahami perkembangan bahasa dalam berbagai konteks penggunaan. Secara umum, proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau penggabungan kata. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang paling produktif dalam bahasa Indonesia karena memungkinkan terbentuknya kata baru melalui penambahan afiks pada bentuk dasar. Menurut Kridalaksana (2009), afiksasi adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata kompleks sehingga menghasilkan perubahan bentuk sekaligus makna gramatikal. Melalui proses ini, suatu kata dapat mengalami perubahan kelas kata, fungsi sintaksis, maupun makna yang dikandungnya.

Afiksasi dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa jenis, yaitu prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Ekowardono (2019) menjelaskan bahwa prefiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada bagian awal kata dasar yang berfungsi membentuk makna gramatikal tertentu. Dalam praktiknya, prefiks dapat mengalami perubahan bentuk atau alomorf yang dipengaruhi oleh struktur fonologis kata dasar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses afiksasi tidak hanya berkaitan dengan aspek morfologi, tetapi juga melibatkan proses morfofonemik yang menyesuaikan bentuk imbuhan dengan lingkungan bunyinya.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, menghadirkan ruang komunikasi yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk kreativitas berbahasa. Pengguna TikTok cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih santai, ekspresif, dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Salah satu bentuk kreativitas tersebut tampak pada penggunaan prefiks *ng-* dan alomorfnya, yaitu *nge-*, yang banyak ditemukan dalam komentar maupun caption pengguna. Bentuk-bentuk seperti *ngopi*, *ngampus*, *ngukur*, *ngeprint*, dan *ngekos* menunjukkan adanya adaptasi prefiks *meN-* ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah digunakan dalam komunikasi digital sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Riadoh (2021) yang menyatakan bahwa bahasa gaul berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan komunikasi kelompok penuturnya.

Penggunaan prefiks *ng-* dalam bahasa gaul TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk kata kerja, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial pengguna media sosial. Bentuk tersebut mencerminkan kedekatan, keakraban, dan kesetaraan antarpenerut dalam komunitas digital. Selain itu, kemunculan bentuk *nge-* pada kata tertentu menunjukkan adanya penyesuaian fonologis agar kata lebih mudah diucapkan dan diterima dalam percakapan informal. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses afiksasi pada bahasa gaul tetap mengikuti pola morfologis tertentu meskipun mengalami penyederhanaan dari bentuk bakunya. Oleh karena itu, analisis terhadap

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10103>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

afiksasi ng- pada media sosial TikTok penting dilakukan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi dan interaksi digital turut memengaruhi perubahan bentuk serta fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat modern.

Tabel 1. Bentuk Afiksasi ng- dalam Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok

No	Kutipan Komentar	Kata terafiksasi	Keterangan
1.	@risma palvin:ngopii teroozzz	Ngopi	/ng-/+/kopi/
2.	@chany:pulang ngampus yg lain pada main gw di kos homesick 🥺	ngampus	/ng-/+/kampus/
3.	@i:kak kalo kamu ga muter, aku ngiranya itu seragam mbg 😊	ngiranya	/ng-/+/kira/
4.	@drkvinn:pernah keasikan ngekor ga nyadar dari purwakarta tiba tiba udah di indramayu 🤔	ngekor	/ng-/+/ekor/
5.	@esdeath7099:gua ngukur dimeteran 150 an di rs 168 apalah 😊	ngukur	/ng-/+/ukur/
6.	@Dora Yaki:tp ngeprint ny deket kampusny y, jgn ditempat yg lain...	ngeprint	/nge-/+/print/
7.	@Masadepanmu:Knp ga ngekos aja yang 400rebuan	ngekos	/nge-/+/kos/

Dari tabel diatas, dapat diketahui jika:

1. Afiks ng- memodifikasi afiks meng- dengan memendekkan meng- menjadi ng-, menghilangkan fonem me.
2. Afiksasi ng- memiliki alomorf nge-. Pada kata “ngeprint”, “print” merupakan kata asing (bahasa inggris) dan pada kata “ngekos”, “kos” merupakan kata yang hanya terdiri dari satu suku.
3. Afiksasi ng- memiliki makna gramatikal “melakukan suatu tindakan”. Makna itu sama dengan makna gramatikal jika kita menggunakan afiksasi meng-
4. Afiksasi ng- memiliki pola gramatikal yang sama dengan verba kategori meng-D. D merupakan kata dasar. Sehingga merupakan verba transitif.
5. Perubahan yang disebabkan afiksasi tersebut merupakan perubahan derivasional karena telah mengubah makna lesikal dan menciptakan leksem baru

Pada tabel 1., dapat dilihat jika terdapat perubahan bentuk fonem pada kata dasar. Seperti pada kata “ngopi” fonem /k/ melebur ketika diberi prefix ng-. peleburan fonem /k/ ini juga dapat dilihat dari contoh kata yang lain, seperti: “kampus” menjadi ngampus dan “kira” menjadi “ngira” Terdapat persamaan dalam penyebab peleburan tersebut. Pada kata “kopi”, “kampus” dan “kira” memiliki bunyi vokal setelah fonem /k/. Karena kata tersebut memiliki bunyi vokal setelah fonem pertama, maka fonem pertama tersebut akan dilepaskan ketika fonem bertemu dengan prefix ng-. Namun, pelepasan fonem ini tidak dapat terjadi pada kata dasar yang memiliki tiga atau kurang dari tiga fonem. Pada contoh ketujuh dalam tabel 1. terdapat kata “ngekos”. Kata dasarnya adalah “kos”. Padahal, dalam kata “kos”, fonem pertamanya, /k/ diikuti dengan fonem /o/ yang merupakan fonem dengan bunyi vokal. Namun kata “kos” yang telah diberikan prefix ng- tidak berubah menjadi “ngos” melainkan “ngekos” karena kata dasarnya, “kos” hanya terdiri dari tiga fonem.

Meskipun begitu, pelepasan fonem ini tidak terjadi pada kata dasar dengan fonem pertamanya memiliki bunyi vokal dan fonem setelah fonem pertama memiliki bunyi konsonan. Pada kata “ngekor” dan “ngukur” tidak terjadi pelepasan fonem pertama yaitu /e/ dan /u/ karena kedua fonem tersebut memiliki bunyi vokal. Sehingga tidak memerlukan pelepasan fonem. Pada kata “ngeprint” juga tidak dibutuhkan pelepasan karena kata “print” meskipun fonem pertamanya /p/ merupakan fonem berbunyi konsonan. Fonem keduanya, /t/ juga merupakan fonem berbunyi konsonan sehingga tidak dapat dilepaskan seperti kata “kopi”, “kampus” dan “kira”. Prefix ng- menjadi nge- agar dapat dilafalkan bersamaan dengan kata dasarnya.

Commented [U1]: Dalam tabel, terdapat inkonsistensi penulisan seperti “nge- merupakan alomorf dari ng-” namun di kolom lain tertulis “modifikasi meng-”. Sebaiknya dipertegas bahwa *ng-* adalah variasi nonformal dari prefix *meN-* dalam bahasa Indonesia baku. Jika prefix *nge-* jadi dipandang sebagai simulfiks, maka hendaknya ada konsistensi penyebutan *nge-* dengan simulfiks *nge-* dari awal hingga akhir artikel.

Tabel 2. Perbandingan bentuk afiksasi ng- dan afiksasi meng-

No	Bentuk afiksasi ng-	Bentuk afiksasi meN-	keterangan
1.	ngopi	mengopi	mengopi=/meng-/+/kopi/ berubah menjadi ngopi=/ng-/+/kopi/. Polanya adalah ng-D. Kopi sebagai kata dasar kelas nomina berubah menjadi verba setelah dikenai afiks ng-. ng- merupakan variasi nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang (minum) kopi.
2.	ngampus	mengampus	mengampus=/meng-/+/kampus/ berubah menjadi ngampus=/ng-/+/kampus/. Polanya adalah ng-D. Kampus sebagai kata dasar kelas nomina berubah menjadi verba setelah dikenai afiks ng-. ng- merupakan variasi nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang berada di kampus (tempat)
3.	ngiranya	mengira	mengira=/meng-/+/kira/ berubah menjadi ngira=/ng-/+/kira/. Polanya adalah ng-D. kirai sebagai kata dasar kelas nomina berubah menjadi verba setelah dikenai afiks ng-. ng- merupakan variasi nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang membuat perkiraan.
4.	ngekor	mengekor	mengekor=/meng-/+/ekor/ berubah menjadi ngekor=/ng-/+/ekor/. Polanya adalah ng-D. Ekor sebagai kata dasar kelas nomina berubah menjadi verba setelah dikenai afiks ng-. ng- merupakan variasi nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang mengikuti dari ekor (belakang).
5.	ngukur	mengukur	mengukur=/meng-/+/ukur/ berubah menjadi ngukur=/ng-/+/ukur/. Polanya adalah ng-D. Ukur sebagai kata dasar kelas nomina berubah menjadi verba setelah dikenai afiks ng-. ng- merupakan variasi

			nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang melakukan pengukuran.
6.	ngeprint	mengeprint	mengeprint=/meng-/+/printi/ berubah menjadi ngeprint=/nge-/+/print/. Polanya adalah nge-D, nge- merupakan alomorf dari ng-. Print sebagai kata dasar berbahasa inggris kelas nomina atau noun berubah menjadi verba atau verb setelah dikenai afiks nge-. ng- merupakan variasi nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang melakukan tindakan <i>print</i> atau mencetak sesuatu.
7.	ngekos	mengekos	mengekos=/meng-/+/kosi/ berubah menjadi ngekos=/nge-/+/kos/. Polanya ada nge-D, nge- merupakan alomorf dari ng-. Kos yang hanya ber suku satu sebagai kata dasar kelas nomina berubah menjadi verba setelah dikenai afiks nge-. ng- merupakan variasi nonformal dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Makna gramatikalnya adalah melakukan tindakan yaitu sedang berada di kos.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan afiksasi *ng-* dalam bahasa gaul di media sosial TikTok merupakan manifestasi dari perkembangan bahasa yang dinamis, kreatif, dan tidak lagi kaku terhadap kaidah morfologi tradisional. Bahasa gaul tersebut umumnya terbentuk melalui modifikasi bahasa Indonesia atau bahasa asing yang berkembang secara spontan mengikuti tren budaya dan interaksi antar pengguna di platform digital. Fenomena ini secara spesifik terlihat pada proses morfologis prefiksasi, di mana afiks *ng-* muncul sebagai bentuk pemendekan dari prefiks baku *meng-* dengan cara menghilangkan fonem *me-*. Selain itu, afiksasi ini memiliki varian alomorf berupa *nge-* yang digunakan secara kreatif pada kata-kata asing, seperti kata *print* menjadi *ngeprint*, maupun pada kata dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata, seperti kata *kos* menjadi *ngekos*. Perubahan yang disebabkan oleh afiksasi *ng-* dikategorikan sebagai perubahan derivasional karena mampu menciptakan leksem baru dan mengubah makna leksikal dari kata dasarnya. Secara fungsional, afiksasi ini sering kali mengubah kelas kata dari nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja), seperti pada kata *kopi* menjadi *ngopi* atau *kampus* menjadi *ngampus*. Meskipun mengalami modifikasi bentuk dari bahasa baku menjadi bahasa tidak baku, makna gramatikal yang dihasilkan tetap konsisten dengan fungsi prefiks *meng-*, yaitu untuk menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dilakukan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana media sosial seperti TikTok telah mendekonstruksi struktur morfologis bahasa Indonesia demi memenuhi kebutuhan komunikasi digital yang lebih ekspresif dan efisien.

Reference

- Ekowardono, B. K. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Afiksasi Dan Pembentukan Kata*. Cipta Prima Nusantara.
 Fitria, T. N. (2021). Language Style And Slang Language Used In Social Media. *Journal Of English Language Teaching And Linguistics*, 6(2), 391–404.
 Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (4th Ed.). Gramedia Pustaka Utama.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10103>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Kusyairi, K., Hidayat, H., & Qomariyah, N. (2024). Use Of Language Variations On Tiktok Social Media In Generation Z. *INTERDISIPLIN: Journal Of Qualitative And Quantitative Research*, 1(3). <https://doi.org/10.61166/Interdisiplin.V1i3.33>
- Mustofa, N., & Sabardilla, A. (2022). Afiksasi, Reduplikasi, Dan Abreviasi Bahasa Gaul Pada Update Status Anggota Grup Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/Onoma.V8i1.1600>
- Pratama, R. T., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Proses Morfologis Dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 280–289. <https://doi.org/10.24036/jbs.V9i3.113121>
- Putri, A., & Putra, N. (2024). Language Variation: An Analysis Of Language Varieties Used By EFL Students On Social Media Context. *Getsempena English Education Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.46244/Geej.V11i1.2758>
- Rahmawati, D., & Anwar, K. (2023). Kajian Afiksasi Pada Bahasa Slang Generasi Z Di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 89–101.
- Riadh. (2021). Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *EUNOLA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 148–155.
- Sabardila, A., Markhamah, & Kusmanto, H. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–129.
- Sari, N., & Wahyuni, S. (2022). Proses Morfologis Dalam Bahasa Gaul Pada Media Sosial Tiktok. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 12(1), 45–57.
- Sebayang. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan Cerita Singkat. *Jurnal Seruni Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57.
- Ulinnuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial: Antara Kreativitas Dan Norma Kebahasaan Pada Unggahan Di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal In Education*, 4(2), 50–54. <https://doi.org/10.56445/jje.V4i2.166>
- Wahyudi, A., & Setyaningsih, R. (2023). Dinamika Bahasa Gaul Pada Platform Media Sosial Digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(1), 35–48.
- Wulandari, R., & Prasetyo, A. (2022). Variasi Bahasa Dalam Komentar Media Sosial Tiktok: Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 77–90.